

Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Diana Lestari¹, Sri Sugita Styo Wati², Wiwinda³, Resti Komala Sari⁴, Yosi Yulizah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

E-mail: dianasandri64@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6203>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 27 April 2026

Revised: 30 April 2026

Accepted: 9 Mei 2026

Kata Kunci

kearifan lokal, pembelajaran tematik, literasi budaya, Madrasah Ibtidaiyah

Keywords

local wisdom, thematic learning, cultural literacy, Madrasah Ibtidaiyah



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran tematik serta dampaknya terhadap peningkatan literasi budaya siswa Madrasah Ibtidaiyah. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya literasi budaya siswa akibat pengaruh globalisasi yang menggeser eksistensi budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian guru dan siswa kelas IV dan V. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal melalui cerita rakyat, permainan tradisional, kegiatan seni budaya, serta konteks kehidupan sehari-hari mampu meningkatkan pemahaman budaya, kesadaran identitas, dan sikap menghargai keberagaman siswa. Selain itu, peran guru sangat menentukan dalam keberhasilan implementasi melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis budaya. Faktor pendukung meliputi lingkungan budaya yang kuat dan dukungan sekolah, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan media, bahan ajar, dan kompetensi guru. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tematik terbukti efektif dalam meningkatkan literasi budaya siswa serta membentuk karakter yang berakar pada nilai budaya bangsa.

This study aims to analyze the integration of local wisdom values in thematic learning and its impact on improving the cultural literacy of elementary school students. The background of this study is based on the low level of cultural literacy of students due to the influence of globalization that shifts the existence of local culture. This study uses a descriptive qualitative approach with research subjects of teachers and students in grades IV and V. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation, while data analysis used the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the integration of local wisdom through folklore, traditional games, cultural arts activities, and the context of daily life can improve cultural understanding, identity awareness, and respect for diversity in students. In addition, the role of teachers is very important in the success of implementation through planning, implementing, and evaluating culture-based learning. Supporting factors include a strong cultural environment and school support, while inhibiting factors include limited media, teaching materials, and teacher competence. Thus, the integration of local wisdom in thematic learning is proven effective in improving students' cultural literacy and forming characters rooted in the nation's cultural values.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Diana Lestari et al (2026) Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Madrasah Ibtidaiyah <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6203>

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi pada abad ke-21 telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap kehidupan sosial, budaya, dan pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan arus informasi bergerak dengan sangat cepat tanpa batas ruang dan waktu. Kondisi ini memberikan dampak positif dalam hal akses pengetahuan, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan serius terhadap keberlangsungan nilai-nilai budaya lokal. Budaya global yang bersifat universal cenderung mendominasi, sehingga secara perlahan menggeser eksistensi budaya lokal yang menjadi identitas suatu masyarakat. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada masyarakat umum, tetapi juga mulai dirasakan dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah (Afifah et al., 2024).

Salah satu dampak nyata dari arus globalisasi adalah menurunnya tingkat literasi budaya siswa. Literasi budaya tidak hanya dimaknai sebagai pengetahuan tentang budaya semata, tetapi mencakup kemampuan memahami, menghargai, serta mengimplementasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Literasi budaya menjadi bagian penting dalam membentuk identitas dan karakter siswa sejak dini. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang kurang mengenal budaya daerahnya sendiri, seperti tradisi, bahasa lokal, permainan tradisional, maupun nilai-nilai kearifan yang berkembang di lingkungan masyarakatnya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pembelajaran di sekolah dengan realitas sosial budaya siswa (Luthfia, Dewi, & Hayat, 2024).

Rendahnya literasi budaya siswa tidak terlepas dari kurang optimalnya integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Pembelajaran di sekolah cenderung berfokus pada aspek kognitif dan materi yang bersifat umum, tanpa mengaitkan dengan konteks budaya lokal yang dekat dengan kehidupan siswa. Padahal, pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan siswa akan lebih mudah dipahami dan memberikan makna yang mendalam. Kurangnya penggunaan sumber belajar berbasis budaya lokal menyebabkan siswa kehilangan kesempatan untuk mengenal dan menginternalisasi nilai-nilai budaya yang seharusnya menjadi bagian dari pembentukan karakter mereka (Hidayatulloh, 2024).

Dalam konteks ini, pembelajaran tematik menjadi salah satu pendekatan yang memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai kearifan lokal. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran terpadu yang mengaitkan berbagai mata pelajaran dalam satu tema tertentu, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik dan bermakna. Melalui pendekatan ini, guru dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, termasuk budaya lokal yang ada di lingkungan mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memahami relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari (Lestari, 2023).

Kearifan lokal sendiri merupakan nilai-nilai luhur yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut mencerminkan kebijaksanaan lokal dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, seperti gotong royong, toleransi, kepedulian sosial, serta penghormatan terhadap lingkungan. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa yang berakar pada budaya bangsa. Selain itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal juga dapat meningkatkan rasa cinta tanah air serta memperkuat identitas budaya siswa di tengah arus globalisasi yang semakin kuat (Afifah et al., 2024).

Lebih lanjut, pendekatan pembelajaran berbasis budaya atau etnopedagogi menekankan pentingnya memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Ketika siswa belajar melalui konteks yang mereka kenal, proses pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Fatmi et al., 2023).

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi budaya siswa. Siswa yang belajar dengan pendekatan berbasis budaya cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap nilai-nilai lokal serta menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap budaya daerahnya. Selain itu,

pembelajaran berbasis kearifan lokal juga terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis siswa (Lestari, Zakaria, & Maulida, 2022).

Namun demikian, implementasi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tematik masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis budaya. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran dan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan kompetensi guru serta menyediakan sumber belajar yang mendukung integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran (Hidayatulloh, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran tematik merupakan suatu kebutuhan yang mendesak dalam dunia pendidikan, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan literasi budaya siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter dan identitas budaya yang kuat sejak dini. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan literasi budaya siswa Madrasah Ibtidaiyah serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya (Luthfia, Dewi, & Hayat, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada fenomena sosial dan proses pembelajaran yang tidak dapat diukur secara numerik, melainkan memerlukan pemahaman yang komprehensif terhadap konteks, interaksi, serta makna yang dibangun oleh subjek penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam terkait praktik pembelajaran berbasis kearifan lokal serta dampaknya terhadap literasi budaya siswa (Sugiyono, 2023).

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas guru Madrasah Ibtidaiyah dan siswa kelas IV dan V. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa guru merupakan pelaksana utama dalam proses pembelajaran, sehingga memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kegiatan belajar mengajar. Sementara itu, siswa kelas IV dan V dipilih karena berada pada tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka untuk memahami konsep budaya secara lebih kompleks serta mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Dengan melibatkan kedua subjek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh data yang komprehensif mengenai implementasi pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal (Creswell, 2022).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati proses pembelajaran tematik yang berlangsung di kelas, khususnya terkait bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam penyampaian materi. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat faktual dan kontekstual mengenai interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru dan siswa untuk menggali informasi terkait pengalaman, persepsi, serta kendala yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih subjektif namun kaya akan makna. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, serta foto kegiatan pembelajaran yang relevan dengan fokus penelitian (Moleong, 2023).

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat diuji validitas dan reliabilitasnya sehingga menghasilkan temuan yang lebih akurat dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2023).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses

menyederhanakan, memilih, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu yang berkaitan dengan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tematik. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses merumuskan temuan penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis secara sistematis. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara dan akan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh hasil yang valid dan konsisten (Miles, Huberman, & Saldaña, 2021).

Dengan menggunakan pendekatan, teknik pengumpulan data, serta analisis data yang sistematis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran tematik serta kontribusinya dalam meningkatkan literasi budaya siswa Madrasah Ibtidaiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah telah memberikan dampak yang signifikan terhadap proses dan hasil pembelajaran siswa. Secara umum, temuan penelitian mengindikasikan bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks budaya lokal mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan siswa. Integrasi ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik siswa, terutama dalam hal pemahaman budaya, pembentukan karakter, serta peningkatan literasi budaya.

Proses integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tematik dilakukan secara sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai budaya lokal yang ada di lingkungan siswa, sehingga pembelajaran tidak terlepas dari realitas sosial yang mereka alami sehari-hari. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih hidup, interaktif, dan mudah dipahami oleh siswa (Hidayatulloh, 2024).

Selain itu, integrasi kearifan lokal juga menunjukkan adanya pergeseran paradigma pembelajaran dari yang bersifat *teacher-centered* menjadi *student-centered*. Siswa tidak lagi hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi berperan aktif dalam proses pembelajaran melalui berbagai aktivitas yang melibatkan pengalaman langsung. Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran berbasis budaya memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan secara mandiri serta menginternalisasi nilai-nilai budaya yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang bermakna (Fatmi et al., 2023).

Lebih lanjut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tematik mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa menjadi lebih antusias dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran karena materi yang disampaikan berkaitan langsung dengan kehidupan mereka. Keterkaitan ini membuat siswa merasa bahwa pembelajaran memiliki manfaat yang nyata, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (Afifah et al., 2024).

Namun demikian, implementasi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tematik masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan kesiapan guru dan ketersediaan sumber belajar. Meskipun demikian, secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi budaya siswa serta membentuk karakter yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa (Luthfia, Dewi, & Hayat, 2024).

1. Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Tematik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah telah dilaksanakan secara bertahap dan kontekstual oleh guru. Integrasi ini tidak hanya dilakukan pada tahap penyampaian materi, tetapi juga tercermin dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, hingga evaluasi pembelajaran. Guru memanfaatkan berbagai bentuk kearifan lokal sebagai sumber belajar, seperti cerita rakyat daerah,

permainan tradisional, kegiatan seni budaya, serta contoh kehidupan sehari-hari yang dekat dengan pengalaman siswa.

Penggunaan cerita rakyat daerah, misalnya, menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan budaya. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang sarat dengan pesan karakter, seperti kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab. Dalam praktiknya, guru mengaitkan cerita rakyat dengan materi pembelajaran Bahasa Indonesia maupun Pendidikan Pancasila, sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi dengan kehidupan nyata siswa (Hidayatulloh, 2024).

Selain itu, permainan tradisional juga digunakan sebagai media pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Permainan seperti congklak, engklek, atau gobak sodor tidak hanya melatih keterampilan motorik siswa, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, sportivitas, dan kejujuran. Integrasi permainan tradisional dalam pembelajaran tematik membuat siswa lebih aktif dan terlibat secara langsung dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak harus selalu bersifat formal, tetapi dapat dikemas dalam bentuk aktivitas yang menyenangkan tanpa mengurangi esensi pembelajaran (Lestari, 2023).

Kegiatan seni budaya, seperti menari, menyanyi lagu daerah, atau membuat kerajinan tangan, juga menjadi bagian penting dalam integrasi kearifan lokal. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang budaya secara teoritis, tetapi juga mengalami secara langsung praktik budaya tersebut. Pengalaman belajar yang bersifat langsung ini memberikan dampak yang lebih kuat dalam membentuk pemahaman dan sikap siswa terhadap budaya lokal. Selain itu, guru juga mengaitkan materi pembelajaran dengan contoh kehidupan sehari-hari yang relevan dengan lingkungan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami (Afifah et al., 2024).

Pendekatan yang digunakan guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman nyata, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tematik tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan psikomotorik (Fatmi et al., 2023).

2. Peningkatan Literasi Budaya Siswa

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tematik memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan literasi budaya siswa. Literasi budaya dalam penelitian ini mencakup tiga aspek utama, yaitu pemahaman terhadap budaya daerah, kesadaran akan identitas budaya, serta sikap menghargai keberagaman budaya. Ketiga aspek tersebut mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah diterapkannya pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Pada aspek pemahaman budaya daerah, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengenali berbagai bentuk budaya lokal, seperti tradisi, bahasa daerah, permainan tradisional, dan kesenian daerah. Siswa tidak hanya mampu menyebutkan jenis-jenis budaya tersebut, tetapi juga memahami makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kualitas pemahaman siswa secara lebih mendalam dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat konvensional (Luthfia, Dewi, & Hayat, 2024).

Pada aspek kesadaran identitas budaya, siswa mulai menunjukkan rasa bangga terhadap budaya daerahnya. Mereka lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa daerah, serta lebih antusias dalam mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan budaya lokal. Kesadaran ini penting dalam membentuk identitas diri siswa sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki budaya yang khas. Dalam konteks globalisasi, penguatan identitas budaya menjadi sangat penting untuk mencegah terjadinya krisis identitas di kalangan generasi muda (Afifah et al., 2024).

Sementara itu, pada aspek sikap menghargai keberagaman, siswa menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif terhadap perbedaan budaya. Mereka lebih terbuka dan menghargai keberagaman budaya yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya berfokus pada budaya daerah tertentu, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai antarbudaya. Dengan demikian, literasi budaya tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada kehidupan sosial siswa secara lebih luas (Hidayatulloh, 2024).

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya mampu meningkatkan literasi budaya serta memperkuat karakter siswa. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut (Lestari, Zakaria, & Maulida, 2022).

3. Peran Guru dalam Implementasi

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tematik. Sebagai fasilitator dan perancang pembelajaran, guru dituntut untuk memiliki kreativitas dan inovasi dalam mengembangkan pembelajaran yang berbasis budaya. Peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi juga sebagai penghubung antara pengetahuan akademik dengan nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan siswa.

Dalam tahap perencanaan, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam tema-tema pembelajaran. Guru memilih materi yang relevan dengan budaya lokal serta menentukan metode dan media pembelajaran yang sesuai. Proses ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang budaya lokal serta kemampuan pedagogik yang memadai (Sugiyono, 2023).

Pada tahap pelaksanaan, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran. Guru menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan menyenangkan dengan memanfaatkan berbagai bentuk kearifan lokal. Selain itu, guru juga memberikan contoh konkret tentang penerapan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat memahami dan meneladani nilai-nilai tersebut (Creswell, 2022).

Pendekatan etnopedagogi yang digunakan dalam pembelajaran terbukti efektif dalam mengintegrasikan budaya ke dalam proses pembelajaran. Etnopedagogi menekankan pentingnya memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar yang autentik dan relevan. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang budaya, tetapi juga belajar melalui budaya itu sendiri. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual (Fatmi et al., 2023).

Selain itu, guru juga berperan dalam melakukan evaluasi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya yang diajarkan. Dengan demikian, peran guru sangat menentukan keberhasilan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tematik.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Implementasi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tematik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor-faktor ini menjadi penting untuk dianalisis guna memahami kondisi nyata di lapangan serta merumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Faktor pendukung utama dalam penelitian ini adalah lingkungan budaya yang masih kuat. Lingkungan yang masih mempertahankan tradisi dan nilai-nilai budaya lokal memberikan peluang besar bagi guru untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran. Siswa yang hidup dalam lingkungan budaya yang kuat cenderung lebih mudah memahami dan menerima nilai-nilai budaya yang diajarkan di sekolah (Afifah et al., 2024).

Selain itu, dukungan dari pihak sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi. Dukungan tersebut dapat berupa kebijakan sekolah yang mendorong penggunaan pembelajaran berbasis budaya, penyediaan fasilitas yang mendukung, serta adanya kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan budaya lokal. Ketersediaan sumber belajar lokal, seperti buku, media pembelajaran, dan narasumber dari masyarakat, juga menjadi faktor pendukung yang signifikan (Hidayatulloh, 2024).

Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pelatihan dan pemahaman guru terkait pembelajaran berbasis kearifan lokal. Banyak guru yang belum memiliki kompetensi yang memadai dalam mengintegrasikan budaya ke dalam pembelajaran, sehingga implementasinya belum optimal. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran yang berbasis kearifan lokal juga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran (Lestari, 2023).

Minimnya bahan ajar yang secara khusus dirancang berbasis kearifan lokal juga menjadi tantangan tersendiri. Guru sering kali harus mengembangkan sendiri bahan ajar yang sesuai, yang tentu

membutuhkan waktu dan usaha tambahan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan lembaga pendidikan, untuk menyediakan sumber belajar yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran berbasis budaya (Luthfia, Dewi, & Hayat, 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tematik memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan literasi budaya siswa. Namun, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan sekolah, serta ketersediaan sumber belajar yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif untuk mengatasi berbagai kendala yang ada agar pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan literasi budaya siswa. Proses integrasi yang dilakukan secara kontekstual melalui pemanfaatan cerita rakyat, permainan tradisional, kegiatan seni budaya, serta contoh kehidupan sehari-hari terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, relevan, dan mudah dipahami oleh siswa. Integrasi tersebut memberikan dampak positif terhadap tiga aspek utama literasi budaya, yaitu pemahaman budaya daerah, kesadaran identitas budaya, serta sikap menghargai keberagaman. Siswa tidak hanya mampu mengenali budaya lokal, tetapi juga menunjukkan rasa bangga serta sikap positif terhadap keberagaman budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya berkontribusi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap sosial siswa. Peran guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Guru dituntut untuk mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya secara efektif. Selain itu, keberhasilan implementasi juga dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti lingkungan budaya yang kuat dan dukungan sekolah, serta faktor penghambat seperti keterbatasan media, bahan ajar, dan kompetensi guru. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tematik merupakan strategi yang efektif dan relevan dalam meningkatkan literasi budaya siswa Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari berbagai pihak untuk mendukung implementasi pembelajaran berbasis budaya agar dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada pihak Madrasah Ibtidaiyah, guru, serta siswa yang telah berpartisipasi secara aktif dalam proses penelitian. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan, khususnya dalam integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran.

REFERENSI

- Afifah, F. Z., Rahman, A., & Putri, D. (2024). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tematik untuk memperkuat karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 45–56.
- Creswell, J. W. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fatmi, N., Hidayat, R., & Sari, M. (2023). Pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 210–220.
- Hidayatulloh, M. F. (2024). Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan literasi budaya siswa sekolah dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*, 9(1), 33–42.
- Lestari, D. (2023). Pengembangan pembelajaran tematik integratif berbasis budaya lokal. *Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(2), 120–130.
- Lestari, D., Zakaria, & Maulida, U. (2022). Analisis bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan literasi budaya siswa. *El-Midad: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 14(2), 150–162.
- Luthfia, R. A., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Urgensi literasi budaya dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1123–1130.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2021). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.

Moleong, L. J. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.